

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi tolak bala adalah suatu fenomena dimana masyarakat Desa Ambai melakukannya setiap satu kali dalam setahun. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik yang dianggap positif dan bermanfaat untuk mencegah segala bentuk bahaya dan malapetaka dalam kehidupan masyarakat Desa Ambai. Tradisi tersebut melibatkan pembacaan surah Yāsīn dimana surah Yāsīn ini dimaknai sebagai inti dasar dan landasan dalam media tradisi tolak bala di masyarakat Desa Ambai. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti tradisi pembacaan surah Yāsīn dalam kenduri tolak bala, penulis meyakini bahwa fenomena ini merupakan bagian dari kajian *living Qur'an*, hal ini karena *living Qur'an* mempelajari fenomena-fenomena yang melibatkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Desa Ambai ini mempunyai berbagai ragam warisan adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini dengan memadukan nilai-nilai keislaman adalah tradisi kenduri tolak bala. Bukan hanya tradisi tolak bala saja yang dilakukan di Desa Ambai tetapi banyak juga tradisi-tradisi lain seperti tahlilan, memperingati maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Miraj, membaca surah Yasin untuk orang yang

meninggal dan masih banyak lagi tradisi yang dilakukan di Desa Ambai.

Al-Qur'an sebagai kitab suci tertinggi, berperan sebagai penyempurnaan dan perlengkapan dari kitab-kitab suci yang sebelumnya telah diwahyukan oleh Allah Swt. Seperti kitab suci lainnya, al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Namun, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, al-Qur'an memiliki cakupan dan tujuan yang jauh lebih luas. Di dalam al-Qur'an, terdapat berbagai pembahasan penting yang mencakup ajaran agama, ibadah, etika, hukum syariat, hingga kisah-kisah umat terdahulu. Sebagai kitab suci yang utama, al-Qur'an menjalankan tiga fungsi utama.¹

Pertama, al-Qur'an menjadi petunjuk sepanjang masa bagi seluruh umat manusia, tidak terbatas pada satu kaum atau masa tertentu seperti kitab-kitab sebelumnya. *Kedua*, al-Qur'an berfungsi menyempurnakan serta meluruskan ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. *Ketiga*, ajaran Islam mengenai aqidah (keyakinan), syariah (aturan ibadah dan hubungan antar manusia), serta etika, banyak bersumber dari al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an berperan melengkapi, memperjelas, sekaligus menggantikan ajaran-ajaran sebelumnya.²

Sebagai makhluk Allah manusia sebaiknya tidak mencoba untuk mengkritik bagaimana Allah menetapkan hukum alam secara global, yang sebaiknya dilakukan adalah mempertimbangkan ciptaan-Nya. Manusia

¹ Via Novelia Najmi, Alwizar, "Isi dan Fungsi Al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, (2024), hlm. 891-898, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.411>.

² Via Novelia Najmi, Alwizar, "Isi dan Fungsi Al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 895

memiliki peran sebagai pemelihara makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu, Allah telah menetapkan aturan sebagai panduan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai panduan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pemelihara makhluk-Nya, baik sebagai makhluk Allah itu sendiri maupun sebagai pemelihara makhluk-Nya yang lain.³

Al-Qur'an sebagai pedoman terakhir yang disajikan sebagai panduan bagi semua orang hingga akhir zaman, tidak hanya untuk masyarakat Arab di mana al-Qur'an diwahyukan, tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai mulia yang mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, juga sesama manusia dan lingkungan. Fazlur Rahman menguraikan topik-topik utama yang ditemukan dalam al-Qur'an, termasuk keberadaan Tuhan, hubungan manusia, individu, alam semesta, kenabian, eskatologi, Setan dan kejahatan, dan kehidupan umat Muslim.⁴

Masyarakat Muslim, terutama di Indonesia, terus berupaya menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dalam konsep *living Qur'an* menitikberatkan pada kajian al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mengamati berbagai fenomena dalam masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan al-Qur'an. Beragam fenomena terkait al-Qur'an, baik pada tingkat individu maupun kelompok, kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Respons masyarakat terhadap al-Qur'an pun

³ Ali Iskandar, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala' dalam Teks Al-Qur'an*, (Sukabumi, CV Jejak, 2019), Cet. 1, hlm. 12

⁴ M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I Pengantar Studi Al-Qur'an Hadits Fiqh dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), Cet. 1, hlm. 43.

beragam, mulai dari sekadar membacanya hingga berusaha memahami dan mendalami maknanya. Namun pada akhir-akhir terdapat fokus yang lebih besar pada bagaimana masyarakat merespons keberadaan al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah *living* Qur'an atau upaya untuk menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Manusia menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam kehidupan ini, termasuk penyakit, gagal panen, dan bencana alam. Tidak mungkin untuk komunitas tertentu memisahkan dari permasalahan ini dalam konteks tradisi, itu adalah praktik atau kebiasaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain tradisi adalah bagian penting dari kehidupan suatu komunitas, baik itu berasal dari negara, budaya, zaman atau agama yang sama.⁶ Firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah (2): ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”(Q.S. al-Baqarah : 155)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa kehidupan di dunia sering kali melibatkan berbagai

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Cet. 1, hlm. 68.

⁶ Nurul Huda, “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut”, Skripsi, Surabaya: UIN Walisongo, 2016, hlm. 13.

cobaan. Meskipun cobaan itu tampak besar, sebenarnya hanya paling sedikit dibandingkan dengan imbalan yang akan didapatkan. Allah memberikan setiap orang potensi yang cukup untuk mengatasi setiap rintangan menghadapinya. Analoginya seperti ujian di lembaga pendidikan, yang berbeda-beda sesuai sesuai berdasarkan latar belakang pendidikan masing-masing. Pertanyaan menjadi lebih menantang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang dalam ujiannya.⁷

Begitu juga dengan kehidupan, setiap orang dapat melewati cobaan jika bersiap dengan baik dan mengikuti tuntunan yang ada. Secara spesifik, bentuk cobaan itu mungkin berupa sedikit rasa takut terhadap hal buruk yang akan terjadi yang disebabkan oleh kebutuhan untuk makan tetapi tidak adanya makanan, serta kekurangan buah-buahan, uang, dan semangat.⁸

Pada Praktik yasinan dilakukan baik di perkotaan maupun di pedesaan sebagai sarana meningkatkan spritualitas dan memperkuat kegiatan keagamaan masyarakat, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dan menjadi wadah untuk berkumpul dan mengaji bersama khususnya membaca surat Yāsīn.⁹

Secara umum, *living Qur'an* dapat diartikan sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana pola perilaku dan tanggapan mereka mencerminkan interpretasi terhadap ajaran al-Qur'an. Ada berbagai definisi

⁷ M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), Cet, I, Vol, 11, hlm, 364.

⁸ Quraih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. hlm. 365

⁹ Anma Muniri, "Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial", *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 2, (4 Juni 2020), hlm. 9, DOI:10.15548/jpips.v6i2.9050.

yang digunakan untuk mengarah kajian *living* Qur'an. Salah satunya dikemukakan oleh Sahiron Syamsuddin, yang menyatakan bahwa *living* Qur'an adalah, bagaimana teks al-Qur'an menjadi bagian yang hidup ditengah masyarakat.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat bagaimana respons sosial masyarakat Desa Ambai tersebut mencerminkan upaya mereka dalam memahami dan menerapkan al-Qur'an melalui interaksi yang harmonis.

Penulis mencatat bahwa sejumlah ayat al-Qur'an dianggap memberi pembacanya rezeki, kemuliaan, dan berkah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Heddy Shri Ahimsa mengklaim bahwa konsep ini mengarah pada kebiasaan membaca ayat-ayat al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, baik sendiri atau dalam bersamaan, yang kemudian berkembang menjadi komponen studi al-Qur'an tentang topik-topik yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari.¹¹ Dalam hal ini, al-Qur'an yang hidup menjadi subjek studi karena dibaca dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sudut pandang menghidupi al-Qur'an membuat al-Qur'an lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam yang ingin mempertahankan relevansinya dalam periode kontemporer.¹²

Surah Yāsīn dipercaya memiliki pahala yang besar bagi pembacanya

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisong*, Vol. 20, No. 1, (30 Mei 2012). hlm. 237, DOI:10.21580/ws.20.1.198.

¹¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015), hlm. 171, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

¹² Muhammad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith*, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), hlm. 153, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>.

serta dapat membawa keberkahan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi membaca surah Yāsīn dijadikan sebagai pondasi dan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai Islami di kalangan umat Islam.¹³ Didalam kehidupan masyarakat, tradisi adat istiadat yang masih sangat dijunjung tinggi adalah kenduri, yang telah dilakukan sejak zaman dahulu dan terus diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat sangat menghargai tradisi kenduri karena dianggap membawa keberkahan.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan kajian terkait tentang pemaknaan surah Yāsīn dalam acara kenduri tolak bala Desa Ambai. Untuk lebih memperdalamkan lagi, penulis membuat penelitian dengan judul **“Pemaknaan Surah Yāsīn Dalam Tradisi Kenduri Tolak Bala Desa Ambai Kabupaten Kerinci (Studi Living Qur'an)**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas dapat penulis rumuskan pemasalahannya dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana praktik dan pemahaman masyarakat Desa Ambai terhadap Pemaknaan Surah Yāsīn

¹³ Linda Lisnawati, dkk, Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 02, (2021), hlm. 53, E-ISSN:2774-7425

¹⁴ Bondan Dwi Rizkia, dkk, “Hukum Islam Terhadap Kebudayaan Kenduri”, dalam *Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, Vol 4, No 2, (2023), hlm. 119, <https://doi.org/10.55380/tasyri.v4i2.413>.

Dalam Tradisi Kenduri Tolak Bala dalam Kajian Studi *Living Qur'an*?

Untuk memfokuskan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah yang akan penulis teliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Sejarah tradisi tolak bala di Desa Ambai Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci
2. Pelaksanaan dalam proses tradisi kenduri tolak bala di Desa Ambai
3. Pemahaman, kepercayaan dan keterlibatan masyarakat terhadap pemaknaan surah Yāsīn dalam tradisi kenduri tolak bala

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah tradisi tolak bala di Desa Ambai Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam tradisi kenduri tolak bala di Desa Ambai
- c. Untuk mengetahui pemahaman, kepercayaan dan keterlibatan masyarakat terhadap pemaknaan surah Yāsīn dalam tradisi kenduri tolak bala

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan dan wawasan khususnya. Menambah khazanah keilmuan dan membuka paradigma baru dalam pengembangan keilmuan Islami penulis dan bagi pembaca.

b. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Khususnya bagi para penulis dan pembaca umumnya, terkait tentang pemaknaan dan pembacaan yasinan dalam tradisi kenduri tolak bala Desa Ambai Kabupaten Kerinci, dan untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan pembahasan dalam penelitian ini berjalan secara terstruktur dan terfokus, peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang secara umum mendeskripsikan latar belakang penulisan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang kajian konseptual yang menjelaskan gambaran umum tentang ruang lingkup teori dan kajian kepustakaan yang

relevan.

BAB III: Bab ini penulis mendiskripsikan tentang metode penelitian diantaranya yaitu jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, selanjutnya teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV: Bab ini menjadi fokus penelitian yaitu tentang temuan hasil dari penelitian penulis, diantaranya yaitu gambaran umum objek penelitian, sejarah tradisi tolak bala di Desa Ambai, pelaksanaan dan prosesi tradisi tolak bala serta pemahaman, keyakinan dan keterlibatan masyarakat terhadap pemakaian surah Yāsīn dalam tradisi tolak bala di Desa Ambai.

BAB V : Bagian penutup mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan. Pada bagian terakhir dan akan disertakan daftar pustaka yang menjadi refrensi penulis, berserta lampiran-lampiran yang mendukung dalam penyusunan karya ilmiah.